

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fatherless, menjadi topik perbincangan yang tengah ramai dikalangan masyarakat Indonesia. Dikutip dari CNN (2024) Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi salah satu isu sosial yang kian mengkhawatirkan. Banyak Wanita di Indonesia yang mengalami *fatherless*. Istilah *fatherless* dipahami sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Itu terjadi pada anak yatim piatu atau anak-anak yang tidak dekat dengan ayahnya secara fisik maupun psikis (Ashari, 2018). *Fatherless* sendiri merupakan ketidakadaan peran ayah bisa berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis maupun emosi (Dasalinda & Karneli, 2021)

Menurut survey oleh populix pada tahun 2023 dengan melibatkan 2.565 responden, sekitar 31.1% dari mereka mengalami situasi di mana ayahnya tidak hadir dalam kehidupan mereka secara aktif (populix, 2023) Hasil ini sejalan dengan data dari UNICEF pada tahun 2021 yang dikutip dari media massa NU online (2023) yang menunjukkan bahwa sekitar 20.9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah yang aktif. Hal ini terjadi karena meningkatnya angka perceraian di Indonesia, Dengan populasi anak sebanyak 30.83 juta di Indonesia, ini berarti sekitar 2.999.577 anak kehilangan kehadiran dan tinggal bersama ayahnya. Melihat data begitu besar tentu saja banyak sekali faktor seorang wanita bisa mengalami *fatherless*

Faktor budaya, merupakan salah satu faktor pencetus terjadi *fatherless* di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya konstruksi budaya dan sosial yang melenggang di masyarakat (Ashari, 2018). Stereotipe budaya mempengaruhi pandangan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak, tidak terlibat dalam proses pengasuhan. Tanpa disadari penjagaan, merawat dan mengasuh anak dikaitkan dengan ibu, padahal peran ayah juga diperlukan dalam hal tersebut

(Fajarrini dan Umam, 2023).

Selain budaya, pola asuh antar orang tua juga mempengaruhi tingkat *fatherless* yang terjadi pada Wanita. Dalam kehidupan manusia pasti mengalami fase tumbuh dan berkembang. Tumbuh tinggi badan, tumbuh berat badan serta berkembang secara kognitif, motorik maupun sosioemosi. Setiap tumbuh dan berkembang, peran orang tua sangatlah diperlukan dalam setiap fasenya. Peranan orang tua berupa mendidik, mengasuh, mengasih, melindungi dll. Pada pengasuhan anak, kedua orang tua harus andil dalam mendidik anak. Tugas mendidik tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu saja, tetapi ayah pun berperan penting dalam mendidik. Dalam situasi ideal, ayah dan ibu seharusnya memainkan peran yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan pernikahan mereka, termasuk berfungsi sebagai contoh dalam mendidik anak (Andayani & Koentjoro dalam Ashari, 2018).

Tugas ayah tidaklah hanya bekerja, tetapi berperan penting dalam mengasuh buah hatinya. Selain kepala rumah tangga, ayah juga berkewajiban membimbing anak-anaknya. Memberikan perlindungan, sebagai pendengar yang baik bagi anaknya. Partisipasi dalam peran sebagai orang tua juga dapat diartikan sebagai sejauh mana usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, mengawasi, memantau, mengevaluasi, merasa cemas, dan mendoakan anak-anaknya (Palkovits, 2012). Ayah juga bisa mengajarkan anak-anak memperlakukan orang lain dengan baik lewat perbuatan. Apabila peran tersebut tidak dilakukan dan cenderung sibuk dengan dunianya sendiri, konsekuensi yang didapatkan ayah adalah tidak merasa dekat dengan anak.

ayah berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa. Anak perempuan cenderung mengalami dampak yang signifikan karena kurangnya peran ayah, berbeda dengan anak laki-laki (Wandansari et al., 2021). Ayah dianggap sebagai figur yang memberikan arahan umum kepada anak, mengajarkan mereka keterampilan sosial, dan menjadi teman untuk berdiskusi, sehingga peran ayah sangat penting dalam membantu anak perempuan menjalani setiap fase perkembangannya.

Dalam perkembangan Seterdapat istilah *electra complex* yaitu anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya

(Prawira, 2013). *Electra complex* terjadi karena adanya kedetakan anak perempuan yang lebih besar dengan ayahnya dibandingkn dengan ibunya (Hasanah, Fithriyah dan Mufrihah, 2021). Ketiadaan ayah dalam fase ini tentu saja akan mempengaruhi wanita dalam memilih pasangannya kelak. Anak perempuan yang tidak didampingi ayahnya pada fase falik, akan mencari pasangan sebagai pengganti ayahnya serta mengidentifikasikan dirinya sebagai ibu (Boeree, 2013)

Dampak ketidakhadiran ayah mulai dirasakan ketika wanita menginjak usia remaja, *electra complex* terjadi sehingga dijadikan patokan sebagai mencari pasangan seperti ayahnya (Hasanah, Fithriyah dan Mufrihah, 2021). Misalnya mencari pasangan yang lebih tua, hal ini dikarenakan sosok ayah yang harusnya mengajarkan tidak ada maka remaja akan mencari hal tersebut ke laki-laki lain. Remaja merupakan masa mencari jati diri, mencari pasangan bukanlah merupakan tugas perkembangan remaja. sosok ayah yang harusnya ada kini hilang sehingga remaja wanita menggantinya ke laki-laki lainnya. Tentu saja ada dampak negatif dari sebuah hubungan yang dilakukan pasangannya. Namun, Namun, remaja tetap mempertahankan hubungannya karena telah mendapatkan aspek *electra complex* dalam hubungan tersebut (Hasanah, Fithriyah dan Mufrihah, 2021). Dampak ini akan terus berlanjut ketika wanita mulai beranjak dewasa.

Saat wanita memasuki fase dewasa awal, mereka menghadapi serangkaian tugas perkembangan yang krusial, salah satunya adalah memilih pasangan hidup, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2009). Proses ini dipengaruhi oleh keberadaan ayah dalam kehidupan wanita, terutama dalam menghadapi fase *intimacy vs isolation* yang merupakan bagian dari masa *emerging adulthood* (Purnamasari, 2020).

Dalam tahap ini, wanita memiliki tujuan untuk membangun hubungan yang intim dan dekat dengan orang lain, khususnya dengan lawan jenis, sebagai persiapan untuk menetapkan pasangan hidup (Santrock dalam Hidayati & Sari, 2020). Wanita pada fase dewasa awal menjelajahi berbagai opsi dalam hubungan romantis, mengambil keputusan yang penting mengenai pernikahan, dan mengumpulkan pengalaman sebelum akhirnya memilih pasangan hidup yang tepat bagi mereka (Purnamasari, 2020).

Dengan bimbingan dan dukungan ayah yang positif, wanita cenderung memiliki fondasi yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan dan membangun hubungan yang sehat serta berkelanjutan dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Keberadaan ayah yang mendukung mendorong perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri, yang sangat penting dalam menjalani fase ini yang penuh tantangan dan penyesuaian.

Pada tahap perkembangan ini, peran ayah sangat penting dalam membantu wanita memahami konsep cinta dan kasih sayang terhadap lawan jenisnya. Ayah sering kali menjadi sosok laki-laki pertama yang memperkenalkan anak perempuannya pada pengalaman kasih sayang dan cinta yang sehat. Menurut penelitian yang dikutip dari Santrock (2014), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada masa awal kehidupan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan empati baik pada wanita di masa dewasa.

Wanita yang memiliki hubungan positif dengan ayahnya cenderung membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial mereka di kemudian hari, termasuk dalam hal kualitas hubungan romantis. Interaksi positif antara ayah dan anak perempuan, terutama dalam memberikan dukungan emosional, model peran yang positif, dan memfasilitasi pembelajaran tentang interaksi sosial yang sehat, dapat membantu membangun fondasi yang kuat bagi kemampuan wanita untuk membentuk hubungan yang bermakna dan romantis di masa dewasa.

Dampak yang ditimbulkan dari *fatherless* sangatlah banyak dirasakan terutama pada wanita. Dampak ini berupa ketidakhadiran ayah dapat berdampak besar terhadap harga diri dan kesehatan mental anak perempuan secara signifikan. Menurut O'Dwyer (2017), anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering menginternalisasi perasaan penolakan dan pengabaian. Mereka cenderung menghubungkan situasi ini dengan diri mereka sendiri dan sering merasakan rasa bersalah, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Masalah yang sering kali timbul bagi anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah adalah pola hubungan yang tidak seimbang dengan pria di masa dewasa. Kehadiran ayah umumnya menjadi landasan penting dalam pembentukan

persepsi dan interaksi anak perempuan dengan laki-laki. Tanpa figur ayah yang stabil atau normal, anak perempuan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan lawan jenis.

Teori keterikatan John Bowlby (dalam Castetter, 2020) menjelaskan bahwa hubungan awal yang penuh kasih antara anak dan orang tua, terutama ayah, mempengaruhi pengembangan model internal anak terhadap hubungan di masa depan. Kurangnya keterikatan yang aman dengan ayah dapat mengakibatkan keterikatan yang tidak sehat, seperti keterikatan penghindaran atau keterikatan cemas, yang membuat anak perempuan sulit dalam berinteraksi dengan laki-laki.

Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan sosial-emosional, terutama dalam konteks hubungan intim. Mereka mungkin menghindari interaksi dengan laki-laki karena tidak memiliki dasar yang cukup untuk memahami dinamika hubungan tersebut. Di sisi lain, ada juga kecenderungan bahwa anak perempuan yang tidak memiliki ayah aktif cenderung mencari kepastian dan penerimaan dari laki-laki, sering kali melalui hubungan seksual yang dimulai lebih awal dari rata-rata. Menurut Nurbani & Mardiyah (2020) dalam menjalani hubungan romantis, wanita *fatherless* cenderung bersikap posesif terhadap pasangan. Kemudian, wanita *fatherless* cenderung mengalami ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangan.

Cinta tidak hanya berupa hasil dari perkembangan persahabatan menjadi hubungan keintiman fisik, tetapi melibatkan dimensi yang lebih luas daripada sekadar ketertarikan romantis atau seksual terhadap individu lainnya (Beall dan Sternberg dalam Baron dan Branscombe, 2015). Cinta selalu hadir dalam *romantic relationship*. *Romantic relationship* merupakan bentuk interaksi yang diwarnai oleh afeksi dan perilaku seksual antara dua individu (Collins, Welsh, & Furman, 2009). Dalam *romantic relationship* terdapat beberapa komponen yang hadir di setiap hubungan. Komponen ini meliputi tingkat intimacy, passion, dan commitment mempengaruhi dinamika dalam hubungan romantis (Sternberg, dalam Baron dan Branscombe, 2015).

Komponen-komponen cinta tersebut hadir pada derajat yang berbeda setiap pasangannya (Aron dan Westbay, dalam Baron dan Branscombe, 2015). Pada

komponen keintiman menjelaskan kedekatan pasangan, sudah sejauh mana mereka dekat dan terikat. Pasangan yang memiliki keintiman yang tinggi akan peduli akan kesejahteraan, serta kebahagiaan satu sama lain. Pada komponen nafsu atau *passion* mendasari pada ketertarikan fisik serta seksualitas. Komponen ketiga mengenai keputusan atau komitmen, merepresentasikan faktor kognitif seperti keputusan untuk terus bersama serta berkomitmen dalam mempertahankan hubungan.

Pasangan yang menjalin hubungan romantis tentu saja pernah mengalami permasalahan didalam hubungannya. Permasalahan ini bisa berasal dari dalam hubungan ataupun dari luar. Permasalahan yang berasal dari dalam hubungan seperti ekspresi emosi selama komunikasi, tingkat kepuasan dalam hubungan, dan pola interaksi juga memengaruhi kualitas hubungan romantis (Gottman & Levenson, 2000). Ekspresi emosi selama berkomunikasi juga mempengaruhi suatu keberhasilan suatu hubungan. Jika pasangan berbicara menggunakan nada tinggi, penuh amarah kepada pasangannya tentu saja hubungan tersebut tidak akan berhasil atau hanya bertahan sementara saja.

Tingkat kepuasan dalam hubungan ini semakin pasangan puas akan hubungan yang dijalani, maka hubungan juga bertahan lama. Tingkat kepuasan ini bisa berupa perilaku pasangan yang ditunjukkan selama hubungan berlangsung. pola interaksi yang muncul dalam hubungan, seperti pasangan menuntut, memberikan kode negatif, menghina, menolak. Pola interaksi tersebut akan berpengaruh ke hubungan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh seperti keterlibatan ayah dalam kehidupan wanita.

Pada wanita wanita *fatherless* sering kali berada di hubungan yang tidak sehat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Castatter (2020) bahwa ada banyak hambatan yang dirasakan wanita *fatherless* dalam menjalin *romantic relationship*. Seringkali, wanita tanpa ayah mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan pria atau terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Beberapa mungkin menghindari interaksi dengan pria karena kebingungan dalam memahami dinamika hubungan tersebut (Puspita & Setiadarma, 2018). Mereka juga mungkin bertahan dalam hubungan yang tidak sehat meskipun telah mengalami pengkhianatan berulang kali (Castetter, 2020). Selain itu, wanita yang tidak memiliki ayah lebih

rentan mengalami kekerasan dari pasangan mereka (Sedlak & Broadhurst, 1996), dan seringkali tidak melawan karena ketergantungan terhadap pasangan mereka (Wahyuni et al., 2020).

Penulis melakukan wawancara singkat dengan subjek penulis. X merupakan seorang wanita, ayahnya tidak pernah ada sejak X kecil. Dampak yang X rasakan pada saat memiliki hubungan dengan pasangannya, X merasa takut untuk ditinggal oleh pasangannya. X akan berusaha melakukan apa saja agar pasangannya tetap bersamanya meskipun hubungan tersebut sudah berada di tahap *toxic*.

Keterikatan yang tidak aman sering kali muncul dalam hubungan dewasa yang tidak sehat bagi wanita yang tumbuh tanpa ayah (Cattetter, 2020). Meskipun demikian, tidak semua wanita tanpa ayah mengalami masalah ini; beberapa mampu menjalin hubungan yang sehat dan berfungsi dengan baik. Wanita *fatherless* juga memiliki harapan menjalin hubungan yang sehat seperti memiliki hubungan yang aman dan stabil, mendapatkan pasangan yang penuh kasih sayang Wandansari et al. (2021). Oleh karena itu penulis tertarik meneliti "**Bagaimana gambaran *romantic relationship* pada wanita *fatherless***" mengingat setiap pasangan memiliki gambaran *romantic relationship* yang berbeda antar pasangan lainnya.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *romantic relationship* pada wanita yang *fatherless*

2. Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *romantic relationship* pada wanita yang *fatherless*:

a. Manfaat Teoritis

Dalam konteks ilmu psikologi, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai hubungan *romantic relationship*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga untuk penelitian-penelitian mendatang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perempuan *Fatherless*

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada wanita *fatherless* tentang bagaimana pengalaman masa kecil mereka memengaruhi pola hubungan romantis yang mereka jalani.

2. Bagi orang tua

Sebagai pengetahuan bahwa orang tua sangat penting berperan dalam mendidik anak. Peran orang tua harus sama rata dan tidak memberatkan salah satu pihak. Orang tua bisa mengetahui dampak dari *fatherless*

3. Bagi pembaca

Dapat menambah rujukan referensi mengenai *fatherless*. Kemudian dapat mengetahui gambaran mengenai hubungan romantis wanita yang *fatherless*